

Penguatan Karakter Remaja melalui Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja bagi Siswa SMP Negeri 11 Kota Serang

Muhammad Jefry Al Buchory^{1*}, Ika Pratiwi², Muhammad Hafas Asfahani³, Intan Trisiawati⁴, Hilda Safira⁵, Masfiroh⁶, Muhammad RizkyHeriansyah⁷

¹Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bina Bangsa

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bina Bangsa

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

^{5,6}Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bina Bangsa

⁷Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bina Bangsa

Jalan Raya Serang – Jakarta, KM, 03 NO 1 B (Pakupatan) Serang-Banten, Indonesia
albuchorymuhammadjefry@gmail.com*, ikapratix0s@gmail.com, muhamadhafas2001@gmail.com,
trisiawatiintan41@gmail.com, hildasfr43222@gmail.com, Maspirohfatih@gmail.com,
muryzah295@gmail.com

Abstract

Adolescence is a developmental stage that requires character strengthening and appropriate guidance to prevent negative behavior. This community service activity aimed to strengthen students' character through education on juvenile delinquency prevention and to increase awareness of discipline, responsibility, self-control, positive peer relationships, and legal awareness. The activity was conducted by KKM Group 12 students of Universitas Bina Bangsa in collaboration with Curug Police Sector and SMP Negeri 11 Kota Serang. The participants were ninth-grade students, with AIPDA Rasyo, S.H. as the main speaker. The activity employed an educational and participatory approach through material presentation, case studies, discussions, question-and-answer sessions, and reflection. The results showed positive responses and active student participation throughout the educational process. Students gained an understanding of various forms of juvenile delinquency, their social and legal consequences, the importance of choosing positive peer environments, and responsible social media use. The activity demonstrates that collaboration among universities, schools, and police institutions can support adolescent character development and strengthen legal awareness.

Keywords: *adolescent character; juvenile delinquency; character education; legal awareness.*

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang membutuhkan penguatan karakter dan pendampingan untuk mencegah perilaku menyimpang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter siswa melalui edukasi pencegahan kenakalan remaja serta meningkatkan kesadaran mengenai disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, pergaulan positif, dan kesadaran hukum. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Kelompok 12 Universitas Bina Bangsa bekerja sama dengan Polsek Curug dan SMP Negeri 11 Kota Serang, dengan peserta siswa kelas IX dan narasumber AIPDA Rasyo, S.H. Metode yang digunakan berupa pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, studi kasus, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi. Peserta memperoleh pemahaman mengenai bentuk kenakalan remaja, dampak sosial dan hukum, pentingnya memilih pergaulan yang positif, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi perguruan tinggi, sekolah, dan kepolisian dapat mendukung penguatan karakter dan kesadaran hukum remaja.

Kata kunci: karakter remaja; kenakalan remaja; pendidikan karakter; kesadaran hukum.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang berada pada fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada fase tersebut terjadi perkembangan yang cukup kompleks, meliputi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan pembentukan identitas. Kondisi tersebut menyebabkan remaja membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan arahan, keteladanan, pengawasan, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membangun norma positif, kemampuan sosial, rasa tanggung jawab, dan perilaku yang menghargai orang lain.

Upaya membangun lingkungan sekolah yang aman juga menjadi perhatian global. Pendekatan pencegahan kekerasan berbasis sekolah menempatkan sekolah sebagai lingkungan strategis karena pendidikan dan kegiatan terorganisasi dapat menjadi faktor perlindungan bagi anak serta membentuk sikap dan norma terhadap kekerasan, penyalahgunaan zat, dan berbagai perilaku berisiko [1]. WHO, UNESCO, dan UNICEF juga menekankan pentingnya pendekatan yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan dan pembentukan lingkungan belajar yang aman.

Permasalahan kenakalan remaja tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan pelanggaran aturan. Perilaku menyimpang dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja, hubungan antarteman, keamanan sekolah, dan masa depan peserta didik. Karena itu, strategi pencegahan perlu dilakukan sebelum perilaku negatif berkembang menjadi tindakan yang lebih serius.

Dalam konteks Indonesia, upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman semakin mendapatkan perhatian. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 mengatur tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan kekerasan membutuhkan sistem perlindungan yang melibatkan warga satuan pendidikan dan pemangku kepentingan terkait.

Persoalan perundungan juga menjadi bagian penting dalam isu kenakalan dan kekerasan remaja.

UNICEF Indonesia melaporkan bahwa program ROOTS sebagai program pencegahan perundungan berbasis remaja terus diperluas di Indonesia. Pada 2023, program tersebut telah menjangkau lebih dari 10.700 sekolah dan kajian terhadap program menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai peran agen perubahan dalam pencegahan perundungan [2]. Dalam laporan berikutnya, perluasan program ROOTS bahkan dilaporkan telah menjangkau lebih dari 36.000 sekolah dan lebih dari 2,2 juta siswa.

Selain permasalahan di lingkungan sekolah, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan bentuk risiko baru bagi remaja. Anak dan remaja semakin aktif menggunakan internet untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, dan hiburan. Namun, penggunaan internet juga dapat menghadirkan risiko berupa cyberbullying, paparan konten yang tidak sesuai, serta berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi daring. Kajian UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan internet setiap hari, tetapi masih terdapat keterbatasan pengetahuan mengenai keamanan diri di ruang digital [3].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kenakalan remaja perlu mencakup perilaku di dunia nyata maupun ruang digital. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengenali risiko, menolak ajakan negatif, menghargai orang lain, dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Penguatan karakter merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan tersebut. Pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi perlu mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Karakter seperti tanggung jawab, disiplin, empati, kejujuran, pengendalian diri, dan kepedulian sosial menjadi modal penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan.

Pendekatan pendidikan karakter juga perlu dilakukan secara kolaboratif. WHO menekankan pentingnya pendekatan sekolah secara menyeluruh dalam pencegahan kekerasan, sedangkan pengalaman program ROOTS di Indonesia menunjukkan bahwa pelibatan siswa sebagai bagian dari upaya pencegahan dapat memperkuat budaya positif di sekolah [1],[2].

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKM Kelompok 12 Universitas Bina Bangsa melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 11 Kota Serang melalui program **"Penguatan Karakter Remaja melalui Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja."** Kegiatan dilaksanakan melalui kerja sama dengan

Polsek Curug dengan menghadirkan AIPDA Rasyo, S.H. sebagai narasumber.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai bentuk kenakalan remaja, faktor yang memengaruhinya, dampak sosial dan hukum, pentingnya memilih pergaulan positif, serta pentingnya membangun karakter yang mampu menjadi dasar dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah **memberikan edukasi preventif dan memperkuat karakter siswa kelas IX SMP Negeri 11 Kota Serang agar mampu mengenali, menghindari, dan mencegah perilaku yang dapat mengarah pada kenakalan remaja serta memiliki kesadaran hukum dan tanggung jawab sosial.**

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di **SMP Negeri 11 Kota Serang** pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Juli 2026

Tempat : SMP Negeri 11 Kota Serang

Sasaran : Siswa kelas IX

Penyelenggara : KKM Kelompok 12 UNIBA

Mitra : Polsek Curug

Narasumber : AIPDA Rasyo, S.H.

2. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 11 Kota Serang dengan jumlah **80 siswa**.

Pemilihan siswa kelas IX sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut berada dalam fase remaja dan akan memasuki lingkungan pendidikan yang lebih luas. Penguatan karakter dan kesadaran hukum pada tahap tersebut diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi lingkungan sosial yang semakin kompleks.

3. Tim Pelaksana

Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa **KKM Kelompok 12 Universitas Bina Bangsa** dengan melibatkan pihak SMP Negeri 11 Kota Serang dan Polsek Curug.

Kolaborasi tersebut melibatkan tiga unsur utama:

- a. **Mahasiswa KKM**, sebagai pelaksana dan fasilitator kegiatan.

- b. **SMP Negeri 11 Kota Serang**, sebagai mitra dan lingkungan pendidikan peserta.
- c. **Polsek Curug**, sebagai mitra dalam memberikan edukasi kesadaran hukum dan pencegahan kenakalan remaja. Dengan narasumber utama adalah **AIPDA Rasyo, S.H.**

4. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

Tahap 1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi mahasiswa KKM Kelompok 12 dengan pihak SMP Negeri 11 Kota Serang dan Polsek Curug. Koordinasi dilakukan untuk menentukan sasaran, materi, narasumber, waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan.



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 1. Koordinasi pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan kenakalan remaja

Tahap 2. Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh mahasiswa KKM dan pihak sekolah. Pada tahap ini disampaikan tujuan kegiatan serta pentingnya membangun karakter positif dan lingkungan sekolah yang aman.



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 2. Pembukaan kegiatan edukasi pencegahan kenakalan remaja bagi siswa kelas IX SMP Negeri 11 Kota Serang

Tahap 3. Penyampaian Materi

Materi utama disampaikan oleh AIPDA Rasyo, S.H. Materi diarahkan pada pengenalan kenakalan remaja, bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab, dampak sosial dan hukum, serta cara mencegah perilaku negatif.

Tahap 4. Diskusi dan Tanya Jawab

Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan remaja, pergaulan, perundungan, penggunaan media sosial, serta konsekuensi hukum.

Tahap 5. Refleksi dan Penguatan Karakter

Pada tahap akhir, siswa diarahkan untuk merefleksikan pentingnya membuat pilihan positif dan bertanggung jawab. Nilai yang ditekankan meliputi disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, kepedulian, dan kesadaran hukum.

5. Metode Edukasi

Metode yang digunakan dalam kegiatan meliputi:

- Ceramah interaktif**, untuk menyampaikan konsep dan informasi dasar.
- Studi kasus**, untuk menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa.
- Diskusi**, untuk menggali pandangan siswa.
- Tanya jawab**, untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengklarifikasi informasi.
- Refleksi**, untuk mendorong siswa menghubungkan materi dengan perilaku sehari-hari.

Pendekatan edukatif-partisipatif dipilih karena pencegahan kekerasan dan perilaku menyimpang di sekolah memerlukan keterlibatan aktif peserta didik, bukan hanya penyampaian larangan. Pendekatan sekolah secara menyeluruh juga direkomendasikan dalam strategi pencegahan kekerasan pada anak [1].

6. Materi Kegiatan

Materi edukasi mencakup:

- Pengertian kenakalan remaja;
- Faktor penyebab kenakalan remaja;
- Pengaruh lingkungan dan teman sebaya;
- Perundungan;
- Kekerasan antarpelajar;
- Perkelahian;
- Penyalahgunaan zat;
- Perilaku negatif di media sosial;
- Cyberbullying;
- Konsekuensi sosial;
- Konsekuensi hukum;
- Pengendalian diri;

- Memilih lingkungan pergaulan;
- Keberanian menolak ajakan negatif;
- Disiplin dan tanggung jawab; dan
- Membangun karakter positif.

7. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap:

- a. Kehadiran dan keterlibatan siswa;
- b. Perhatian siswa selama penyampaian materi;
- c. Partisipasi dalam diskusi;
- d. Pertanyaan yang disampaikan siswa;
- e. Kemampuan siswa mengidentifikasi perilaku negatif; dan
- f. Respons siswa terhadap materi yang diberikan.

Kegiatan ini **tidak menggunakan pre-test dan post-test**, sehingga hasil kegiatan tidak disajikan sebagai peningkatan skor pengetahuan secara statistik. Evaluasi difokuskan pada respons dan keterlibatan peserta selama proses edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa KKM Kelompok 12 Universitas Bina Bangsa, SMP Negeri 11 Kota Serang, dan Polsek Curug. Keterlibatan tiga unsur tersebut menjadi salah satu kekuatan kegiatan karena persoalan kenakalan remaja membutuhkan pendekatan pendidikan sekaligus sosial dan hukum.

AIPDA Rasyo, S.H. sebagai narasumber memberikan materi mengenai berbagai bentuk perilaku yang dapat mengarah pada kenakalan remaja serta konsekuensi yang dapat ditimbulkan.



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 3. AIPDA Rasyo, S.H. menyampaikan materi edukasi pencegahan kenakalan remaja

Materi disampaikan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memahami materi

berdasarkan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif selama proses edukasi. Hal tersebut terlihat dari perhatian peserta selama materi dan keterlibatan pada sesi tanya jawab.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Gaffney et al. [4], yang menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengurangi bullying. Meskipun kegiatan PKM ini tidak dirancang sebagai program intervensi jangka panjang, edukasi yang dilakukan dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran preventif di lingkungan sekolah.

2. Penguatan Karakter sebagai Dasar Pencegahan

Karakter menjadi komponen penting dalam kegiatan karena perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang aturan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan diri dan mempertimbangkan konsekuensi.

Nilai karakter yang ditekankan dalam kegiatan meliputi:

- a. disiplin;
- b. tanggung jawab;
- c. empati;
- d. pengendalian diri;
- e. kepedulian;
- f. keberanian menolak ajakan negatif; dan
- g. kesadaran hukum.

Hidayat et al. [2] menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembiasaan, integrasi, dan keteladanan.

Temuan tersebut memperkuat bahwa edukasi satu kali tidak seharusnya dianggap sebagai satu-satunya bentuk pendidikan karakter. Edukasi perlu dilanjutkan melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah.

Hermawan et al. [3] juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada berbagai jenjang di Indonesia terus mendapatkan perhatian dan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Dalam konteks kegiatan ini, siswa tidak hanya diberikan definisi karakter, tetapi diarahkan untuk menghubungkan karakter dengan situasi nyata.

Misalnya, **tanggung jawab** dikaitkan dengan kesadaran terhadap konsekuensi

ketika melakukan perkelahian atau menyebarkan konten negatif. Sementara **pengendalian diri** dikaitkan dengan kemampuan menahan emosi ketika menghadapi konflik.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial remaja. Lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif.

Kegiatan memberikan pemahaman bahwa siswa perlu memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan menghindari kelompok yang mendorong perilaku negatif.

Kurniawan et al. [1] menunjukkan bahwa persoalan kenakalan remaja perlu dilihat melalui hubungan antara karakter, teman sebaya, dan program sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penanganan kenakalan remaja.

Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk:

- a. mengenali tekanan teman sebaya;
- b. mengatakan tidak terhadap ajakan negatif;
- c. tidak ikut melakukan bullying;
- d. tidak menjadi penonton yang mendukung kekerasan;
- e. melaporkan masalah kepada guru; dan
- f. mencari bantuan orang dewasa ketika menghadapi situasi berisiko.

Pendekatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai objek pencegahan, tetapi juga sebagai bagian dari solusi.

4. Pengendalian Diri dan Life Skills

Pengendalian diri menjadi salah satu kemampuan penting dalam menghadapi konflik dan tekanan sosial.

Siswa diberikan contoh mengenai situasi ketika seseorang diprovokasi, diajak berkelahi, diminta mengejek teman, atau diajak menyebarkan konten negatif.

Siswa diarahkan untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan Potard et al. [5] yang menunjukkan bahwa *life skills* berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam bullying.

Dengan demikian, pencegahan kenakalan remaja perlu diarahkan bukan hanya pada pesan

“jangan melakukan”, tetapi juga pada keterampilan “bagaimana menghadapi situasi ketika mendapatkan ajakan atau tekanan untuk melakukan tindakan negatif.”

5. Pencegahan Bullying

Bullying menjadi salah satu materi utama karena perilaku tersebut dapat berdampak terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah.

Siswa diberikan pemahaman bahwa tindakan mengejek, mempermalukan, mengintimidasi, mengucilkan, atau melakukan kekerasan tidak dapat dianggap sebagai candaan apabila menimbulkan kerugian atau penderitaan kepada orang lain.

Gaffney et al. [4] melalui meta-analysis menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat menurunkan bullying perpetration dan victimization. Analisis tersebut mencakup 100 evaluasi dan menunjukkan penurunan sekitar 18–20% pada bullying perpetration serta sekitar 15–16% pada victimization.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa edukasi berbasis sekolah merupakan bagian penting dari strategi pencegahan.



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 4. Siswa kelas IX SMP Negeri 11 Kota Serang mengikuti edukasi pencegahan kenakalan remaja

Namun, kegiatan PKM ini tidak dapat menyimpulkan bahwa bullying telah menurun setelah kegiatan karena tidak terdapat pengukuran perilaku sebelum dan sesudah intervensi.

6. Kesadaran Hukum Remaja

Keterlibatan Polsek Curug memberikan penguatan pada aspek kesadaran hukum.

AIPDA Rasyo, S.H. memberikan perspektif mengenai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh remaja. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat menjadi persoalan serius apabila merugikan orang lain atau melanggar aturan.

Kesadaran hukum penting diberikan sejak sekolah karena siswa perlu memahami bahwa kebebasan bertindak selalu disertai tanggung jawab.

Penelitian Kurniaty et al. [6] mengenai edukasi hukum bagi siswa SMP menunjukkan bahwa pendidikan hukum dapat digunakan sebagai bagian dari upaya mengurangi risiko kejahatan remaja.

Oleh karena itu, keterlibatan kepolisian dalam kegiatan PKM ini memberikan nilai tambah karena siswa memperoleh pemahaman mengenai hukum dari praktisi.

7. Pencegahan Kenakalan di Ruang Digital

Perkembangan media sosial menyebabkan interaksi remaja semakin banyak berlangsung di ruang digital.

Kenakalan remaja dapat muncul dalam bentuk cyberbullying, penghinaan, penyebaran informasi pribadi, ancaman, maupun penyebaran konten yang mempermalukan orang lain.

Chan et al. [7] melalui systematic review dan meta-analysis terhadap 50 studi dengan 45.371 peserta menemukan bahwa program pencegahan cyberbullying dapat menurunkan cyberbullying perpetration dan victimization.

Evangelio et al. [8] juga menunjukkan bahwa cyberbullying sudah menjadi perhatian pada siswa usia sekolah dasar dan menengah dan bahwa program pencegahan dapat memberikan pengaruh positif.

Oleh sebab itu, siswa diarahkan untuk:

- berpikir sebelum mengunggah;
- tidak menghina orang lain;
- tidak menyebarkan foto tanpa izin;
- tidak menyebarkan informasi pribadi;
- tidak melakukan cyberbullying;
- tidak ikut menyebarkan konten negatif;
- menjaga keamanan akun; dan
- melaporkan tindakan berbahaya kepada orang dewasa.

Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diterapkan baik dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

8. Respons Siswa terhadap Kegiatan

Berdasarkan observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan perhatian dan keterlibatan selama penyampaian materi.



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 5. Siswa mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab bersama narasumber

Sesi tanya jawab memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

Partisipasi tersebut penting karena pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi. Hidayat et al. [2] menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter dilakukan melalui interaksi, pembiasaan, integrasi, dan keteladanan.

Namun, respons positif siswa tidak boleh diterjemahkan sebagai bukti statistik mengenai peningkatan karakter atau penurunan kenakalan karena kegiatan tidak menggunakan instrumen kuantitatif.

9. Kolaborasi Perguruan Tinggi, Sekolah, dan Kepolisian

Kolaborasi menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini.

Universitas Bina Bangsa berperan melalui mahasiswa KKM Kelompok 12 sebagai pelaksana kegiatan. SMP Negeri 11 Kota Serang berperan sebagai mitra pendidikan dan penyedia lingkungan kegiatan. Polsek Curug berperan memberikan perspektif hukum dan keamanan.

Model kolaboratif tersebut sesuai dengan penelitian Kurniawan et al. [1] yang menemukan bahwa sekolah dapat menggunakan pendekatan internal sekaligus bekerja sama dengan institusi eksternal dalam mengatasi kenakalan remaja.

Pendekatan kolaboratif penting karena kenakalan remaja merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 6. Foto bersama mahasiswa KKM Kelompok 12 Universitas Bina Bangsa, pihak SMP Negeri 11 Kota Serang, Polsek Curug, dan peserta kegiatan

Foto bersama menunjukkan bentuk sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, kepolisian, dan siswa dalam membangun

kesadaran mengenai pentingnya pencegahan kenakalan remaja.

10. Keterkaitan Kegiatan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil kegiatan memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek Kegiatan	Temuan Penelitian Terdahulu	Relevansi
Pendidikan karakter	Hidayat et al. [2] menunjukkan pentingnya internalisasi karakter	Edukasi perlu dilanjutkan melalui pembiasaan
Karakter dan kenakalan	Kurniawan et al. [1] menghubungkan kompetensi karakter dengan kenakalan	Penguatan karakter relevan sebagai strategi preventif
Life skills	Potard et al. [4] mengaitkan <i>life skills</i> dengan bullying	Pengendalian diri dan pengambilan keputusan perlu diperkuat
Pencegahan bullying	Gaffney et al. [5] menemukan program sekolah efektif	Sekolah menjadi lingkungan strategis untuk pencegahan
Cyberbullying	Polanin et al. [6] menemukan intervensi dapat menurunkan cyberbullying	Edukasi perlu mencakup ruang digital
Pendidikan karakter Indonesia	Carsiwan [3] menunjukkan tren penguatan karakter di berbagai jenjang	Program perlu disesuaikan dengan perkembangan siswa

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan memiliki dasar empiris yang cukup kuat. Perbedaannya, kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengabdian masyarakat yang memadukan **pendidikan karakter, pencegahan kenakalan, kesadaran hukum, dan literasi perilaku digital**.

11. DAMPAK KEGIATAN

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan, kegiatan memberikan beberapa dampak yang dapat diamati.

1. Pemahaman Konseptual

Siswa memperoleh informasi mengenai bentuk dan dampak kenakalan remaja.

2. Penguatan Kesadaran Karakter

Materi mendorong siswa memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan empati.

3. Kesadaran Hukum

Siswa mendapatkan pemahaman mengenai konsekuensi hukum dari tindakan tertentu melalui penjelasan narasumber dari kepolisian.

4. Kesadaran Pergaulan

Siswa diarahkan untuk memilih teman dan lingkungan sosial yang memberikan pengaruh positif.

5. Kesadaran Digital

Siswa memperoleh penguatan mengenai pentingnya bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Dampak tersebut bersifat **deskriptif dan kualitatif**, bukan hasil pengukuran statistik.

KESIMPULAN

Kegiatan **Penguatan Karakter Remaja melalui Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja bagi Siswa SMP Negeri 11 Kota Serang** merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Kelompok 12 Universitas Bina Bangsa bekerja sama dengan Polsek Curug dan SMP Negeri 11 Kota Serang.

Kegiatan memberikan edukasi mengenai bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab, pengaruh teman sebaya, bullying, pergaulan negatif, penggunaan media sosial, konsekuensi hukum, serta strategi pencegahan. Edukasi juga diarahkan pada penguatan nilai karakter berupa disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, kepedulian, dan kesadaran hukum.

Kehadiran AIPDA Rasyo, S.H. sebagai narasumber memberikan perspektif praktis mengenai konsekuensi perilaku menyimpang dan pentingnya kesadaran hukum. Siswa menunjukkan respons positif melalui perhatian dan keterlibatan dalam diskusi serta sesi tanya jawab.

Kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan kepolisian dapat menjadi strategi yang relevan dalam membangun kesadaran preventif pada remaja. Ke depan, program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat serta dilengkapi instrumen evaluasi yang memungkinkan perubahan

pengetahuan dan sikap peserta diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, khususnya mahasiswa KKM Kelompok 12, yang telah mendukung dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Ika Pratiwi, S.Pd., M.M. selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKM Kelompok 12, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Negeri 11 Kota Serang atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa KKM untuk melaksanakan kegiatan edukasi bagi siswa kelas IX.

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Polsek Curug, khususnya AIPDA Rasyo, S.H., yang telah berkenan menjadi narasumber dan memberikan edukasi mengenai pencegahan kenakalan remaja dan kesadaran hukum.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 11 Kota Serang yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan berpartisipasi dalam proses diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. C. Kurniawan, "Identifying School Programs and Peer Roles in Juvenile Delinquency through a Mixed Method Approach," vol. 1, pp. 110–120, 2024.
- [2] M. P. Mupid Hidayat*, Rama Wijaya Abdul Rozak, Kama Abdul Hakam, Maulia Depriya Kembara, "Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?," vol. 41, no. 1, pp. 186–198, 2022.
- [3] A. H. Hermawan, T. M. Nasir, M. Sabarudin, and Y. Sugiana, "A Systematic Study of Character Education that Integrates Islamic and Global Moral Values," vol. 14, no. 4, pp. 267–289, 2025, doi: 10.32832/tadibuna.v14i4.19848.
- [4] H. Gaffney, M. M. Ttofi, and D. P. Farrington, "Effectiveness of school - based programs to reduce bullying perpetration and victimization : An updated systematic review and meta -

- analysis,” 2021, doi: 10.1002/cl2.1143.
- [5] C. Potard *et al.*, “Adolescent School Bullying and Life Skills : A Systematic Review of the Recent Literature To cite this version : HAL Id : hal-03746941,” 2022.
- [6] B. T. I. Yulia Kurniaty , Heniyatun, Suharso, Puji Sulistyaningsih, Nurwati, “Law education for students of Muhammadiyah Pujotomo Junior High School Mertoyudan Magelang to reduce juvenile crime,” vol. 8, no. 7, pp. 1093–1097, 2023.
- [7] Q. Chen, K. L. Chan, S. Guo, M. Chen, C. K. Lo, and P. Ip, “Effectiveness of Digital Health Interventions in Reducing Bullying and Cyberbullying : A Meta-Analysis,” vol. 0, no. 0, pp. 1–17, 2022, doi: 10.1177/15248380221082090.
- [8] C. Evangelio, P. Rodríguez-gonz, and J. Fern, “Computers & Education Cyberbullying in elementary and middle school students : A systematic review,” vol. 176, no. October 2021, 2022, doi: 10.1016/j.compedu.2021.104356.